

“ANYIII... Anyiii... kemana itu anak? Udah ampir gelap belon juga pulang? *Kesambet* baru rasa dia!”. Tampak seorang wanita paruh baya *celingukan* di halaman sebuah rumah yang asri di tengah keteduhan pohon-pohon. “Anyiii... Anyiii... pulang! Itu anak kalo maen jauh-jauh amat? Ntar babah luh keburu pulang, berabe gua!”.

“Gawat Neng, mèmèh gua *nyariin*... gua pulang dulu ya!”

“Iya dah... besok diterusin lagi ya”

SEORANG gadis usia sebelas tahun lebih, berambut panjang dikepang dua hampir sampai pinggul, terburu-buru meraup biji-biji bekel dan bolanya, memasukkannya ke dalam kantong kain bertali, menarik dan menyimpulkan talinya. Lalu ia pun pamitan pada Neneng, temannya bermain bekel di sore hari itu.

Mèmèh adalah sebutannya untuk ibu, babah adalah panggilanannya untuk ayah, Anyi adalah nama kesayangan untuk dirinya, si bungsu dalam keluarga, satu-satunya anak gadis yang tersisa dari sepuluh anak yang dimiliki babah dan mèmèh.

Anyi berlarian menuju rumahnya, jaraknya tidak seberapa jauh tetapi harus melewati kebun singkong dan sebuah sungai kecil di samping rumah. Sejak lahir hingga usianya menjelang dua belas tahun, Anyi tidak pernah pergi jauh meninggalkan rumah dan keluarganya. Di tengah desa yang agak kering, cukup panas, tetapi selalu hangat oleh canda ria sahabat-sahabatnya.

Anyi terus berlari, kebun singkong itu sudah setengahnya dilalui. Langit yang mulai temaram membuat bayang-bayanginya bertambah panjang. Anyi merasa takjub waktu menyadari bahwa tinggi tubuhnya telah hampir menyamai tinggi pohon-pohon singkong itu. Rasanya seperti baru kemarin ia masih bisa bersembunyi sembari *jongkok* di balik pohon singkong. Sekarang tidak mungkin lagi hal itu dilakukannya.

Mengapa tidak mungkin? Yah, karena sahabat-sahabatnya satu per satu telah dipersunting orang, telah menjadi istri dari laki-laki yang tidak pernah dikenal oleh mereka sebelumnya. Tetapi memang begitulah kebiasaan waktu itu. Jadi tidak mengherankan bila seorang perempuan pada usia lima belas tahun telah memiliki beberapa orang anak.

KETIKA Anyi telah melompati anak sungai itu, tampaklah mèmèhnya bertolak pinggang di halaman, berjalan mondar-mandir sambil sesekali meneriakkan namanya, “Anyiii... pulang!”

“Iya, mèmèh... iyaaaa”. Dengan satu lompatan lagi, tibalah Anyi di depan ibunya, napasnya terengah-engah, “abis maen bekel sama Neneng...” lanjutnya tanpa ditanya.

“Luh tuh, kalo maen jangan jauh-jauh, jangan lama-lama, tau!”, gerutu mèmèh, “ntar kalo babah luh keburu pulang, dia liat luh kaga ada di rumah, urusannya bisa runyam, ngerti kaga luh!”.

“Iya, mèmèh...”, Anyi memegang tangan mèmèh, “tadi Anyi menang tiga kali, baru mau nerusin yang keempat, mèmèh keburu manggil...”

“Jangan bekel aja luh urusin, luh udah perawan, musti belajar masak, *nisik*, ngurus rumah... *ntaran* ada yang ngelamar, bikin malu mèmèh kalo luh kaga bisa *ngapa-ngapain!*”

“Hah! Anyi ada yang ngelamar?”, hati Anyi langsung menciut, usianya hampir dua belas tahun, kalau lewat usia itu belum ada yang datang melamar, pastilah cap “perawan tua” akan tertera di jidatnya.

Walaupun sudah menyadari hal seperti itu pasti akan dialaminya, namun kondisi yang mendadak tetap membuatnya gelagapan. Anyi sama sekali tidak menyadari kalau gilirannya akan segera tiba.

ANYI dan keluarganya adalah keturunan Tionghoa yang sudah beranak-pinak di daerah Tangerang, sebutan untuk mereka adalah “China Benteng”. Penampilan mereka tidak jauh berbeda dengan masyarakat sekitar, berkulit tidak terlalu putih dan mata yang lebar. Walaupun masih menjalankan tradisi nenek moyang dari China, tetapi rata-rata mereka tidak bisa berbahasa Mandarin.

“Iya! Buruan *masup*... mandi dah, ntar babah luh pulang, luh tanya dah!”, mèmèh mendorong Anyi masuk, “mulain besok, luh udah kaga boleh kemana-mana lagi... luh musti belajar masak, ntar mèmèh kasih tau apa-apa aja yang perlu... ngarti?”

Anyi tenggelam dalam diam, hatinya ingin berteriak, “mengapa?”, tapi ia tak berani. Sejujurnya, ia masih ingin sering bermain dengan Neneng dan teman-teman yang lain, tetapi pada kenyataannya memang satu persatu teman-temannya sudah menikah, tinggal dirinya dan Neneng yang masih bisa bermain bersama. Hey, ingat, Neneng baru sepuluh tahun. Sementara dirinya hampir dua belas tahun! Berarti, memang sudah waktu baginya untuk dipingit, kalau tidak mau mendapat cap “perawan tua”. Dengan cap itu, bukan hanya dirinya yang merasa malu, terlebih bagi babah dan mèmèh, juga seluruh keluarga besarnya.

Apalagi mèmèh sudah menyampaikan kalau mulai besok, dia sudah harus masuk pingitan, itu berarti... yah, itu berarti sudah ada yang “melihat”nya. Kapan? Kapan Anyi merasa dilihat, diperhatikan, dinilai, dan dipertimbangkan untuk dilamar?

“Mèh... siapa yang mau *ngelamar* Anyi?”

Anyi bertanya sambil tangannya meraih kain, untuk mandi ia harus menggunakan kain kemben. Di sana, mandi dilakukan langsung di sumur timba, tempatnya terbuka di belakang rumah, di samping dapur, hanya dihalangi oleh rimbunnya pohon-pohon pisang, rambutan, mangga, dan aneka pohon lainnya. Tidak ada pintu, tanpa atap, begitulah adanya. Air ditimba dari sumur, langsung diguyur ke badan. Lumayan sumur itu sudah mempunyai kèrèkan, yaitu rol besi untuk tali timba yang terbuat dari karet ban

bekas. Baba sangat kreatif membuatnya, sehingga tidak sulit menimba dengan menggunakan kèrèkan.

Sabun yang digunakan adalah buah klarak. Sejenis buah yang bila digosok-gosokkan di tangan, akan menimbulkan busa. Busanya itulah yang dibalurkan ke seluruh tubuh. Lumayan bersih, dan harumnya pun harum alami dari buah klarak.

“Ntar mèmèh cerita... mandi sana, keramas jangan lupa! *Noh*, mèmèh udah siapin merangnya, ati-ati masih panas!”

Anyi mengambil mangkok kaleng berisi bakaran merang, masih agak panas, tapi kalau menunggu dingin, terlalu lama, khawatir keburu babah pulang dari sawah. Cepat-cepat kaleng itu dibawanya ke sumur. Begitulah kalau dia hendak mencuci rambutnya, hendak keramas, merang atau batang-batang padi dibakar, arang yang terjadi, diberi air, lalu diaduk-aduk hingga berbusa. Dengan materi itulah rambut dicuci. Bersih, lembut, sehat, dan wangi merang. Sungguh alami, walau sedikit merepotkan.

Sesampainya di sumur, mangkok kaleng berisi merang bakar itu diletakkan di pinggiran bibir sumur, di situ sudah ada biji klarak untuk bersabun. Diraihnya timba, lalu iapun mulai menimba, air dari timba itu diisikannya ke dalam ember besar, sampai penuh.

Lalu iapun mulai melepaskan jalinan kepang-kepangnya, sedikit *ribet* karena rambut panjangnya sudah hampir sepinggul. Semuanya dilakukannya dengan tenang, sambil berpikir-pikir.

“Si Ijah, dua minggu lalu dilamar, katanya abis bulan mau nikah. Si Amiauw baru kemarin dilamar, nikahnya bulan depan... Iya, teman-teman udah pada dilamar semua...”

“Udahan belum, Nyi?” teriakan mèmèh membuyarkan lamunan Anyi, buru-buru dicemplungkannya timba ke dalam sumur, PLUNG!

“Ini lagi nimba, mèh... *pan* tadi buka kepangan dulu...”

“Luh tuh... apa-apa *lelet* banget! Sini mèmèh keramasin!”

Tangan mèmèh dengan gesitnya menguraikan rambut Anyi, lalu menuangkan sedikit demi sedikit air busa merang itu, sambil terus menggosok-gosoknya di kepala Anyi. Harumnya merang sungguh menyegarkan. Kemudian rambut dibilas dengan air dari ember, lalu sekali lagi air busa merang yang tersisa diusapkan ke rambut, dan sekali lagi dibilas, selesai sudah acara keramas oleh mèmèh.

“Nah, luh tinggal basuh tuh klaraknya...” ujar mèmèh. Beliau memang wanita yang praktis, gesit, dan terampil.

“Iya, mèh”, Anyi cepat-cepat menggosokkan buah klarak itu ke tubuhnya, lalu dengan cepat pula dibasuhnya.

“Mandi kaga boleh begitu... *kudu* dibersihin setiap selah! Luh gimana sih, Nyi?”

Mèmèh mengambil buah klarak itu dari tangan Anyi, lalu digosok-sogokkannya pada tangannya, setelah berbusa, mèmèh mulai

menggosokkannya dengan lembut dan perlahan tetapi mantap ke seluruh tubuh Anyi.

“Nih, *ingetin* ya caranya mandi, luh bukan anak kecil lagi, *pan* luh udah dua kali dapet kaen kotor kan? Jangan lupa apa yang *mèmèh* kasih tau, ya?”

“Kaen kotor” adalah istilah untuk menstruasi. Memang sudah dua kali Anyi mendapatkannya, itu tandanya dia sudah boleh disebut “perawan ting-ting” yang siap dipersunting.

Anyi tidak menyadarinya, ketika dia pertama mendapat kaen kotor, *mèmèh* langsung menyebarkan berita ke seluruh penjuru desa, bahwa telah siap seorang gadis untuk diperistri. Rupanya berita itu menyebar sampai ke Jakarta. Bayangkan, Jakarta!

Kabarnya, seorang “*comblang*” sudah mendapatkan sebuah permintaan dari seorang pengusaha di Jakarta, yang hendak mencari istri, dalam waktu dekat. *Comblang* adalah seorang yang berprofesi sebagai perantara jodoh, lazim pada jaman itu untuk menghubungi seorang *comblang* bila sebuah keluarga mempunyai anak gadis atau perjaka yang hendak dicarikan pasangan. Tidak dikenal acara pacaran. Semua upaya perjodohan itu menjadi urusan orang tua belaka. Sebagai anak yang baik, hanya siap menjalankan rencana orang tua. Semua berpendapat, tidak ada orang tua yang hendak mencelakakan anaknya sendiri. Bila orang tua mencarikan jodoh bagi anaknya, itu sudah pastilah yang terbaik dari yang baik-baik. Begitulah.

SELESAI mandi dan keramas, Anyi membantu mèmèh menyiapkan meja untuk makan malam. Tumben babah belum sampai ke rumah, hari sudah makin gelap.

“Kemana babah luh, Nyi? Udah gelap nih?”, mèmèh gelisah, piring gelas yang sudah tertata rapi, dibalik-balik, dilap, diatur lagi. Ditengoknya panci, masih mengepul. Sayur labu itu belum berani dituangkannya ke mangkok, khawatir jadi dingin sebelum babah tiba. “Keburu *lodoh* nih labu gua...” gumam mèmèh. Labu adalah buah yang mudah menjadi empuk bila dibuat sayur, sehingga tidak boleh terlalu lama direbus. Bila terlalu lama berada dalam air panas, labu itu akan menjadi sangat sangat lembek, dan tentu saja menjadi kurang enak untuk dimakan. *Lodoh* adalah kondisi sangat sangat lembek itu.

“Bentar lagi kali, mèmèh... bisa aja ke rumah Emak dulu...”, Anyi menenangkan hati mèmèh, “emak” itu adalah sebutan Anyi untuk neneknya, ibu dari babah.

“Iya, tapi biasanya kaga gini malem? Lagian juga ke rumah emak biasanya hari pasaran... sekalian bawain beras buat emak luh”

Mèmèh kembali mondar-mandir dengan tangan di pinggang, seperti kebiasaannya bila hatinya sedang kalut.